

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional Indonesia dimaksudkan untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, serta efisiensi manajemen pendidikan dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Era globalisasi yang sedang terjadi saat ini dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dan persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya pemerintah untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan berperan penting dalam berbagai hal, sehingga perlu ditingkatkan mutu pendidikan tersebut. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem pendidikan yang sentralistik (terpusat) dan partisipasi masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah selama ini sangat minim (Depdiknas, 2001: 1-2). Kebijakan penyelenggaraan yang bersifat sentralistik (terpusat) dimana hampir semua hal diatur secara rinci dari pusat telah menyebabkan sekolah kehilangan kemandirian, kreativitas dan inisiatif untuk mengambil kebijakan yang diperlukan tanpa adanya petunjuk dari birokrasi pendidikan di atasnya. Partitipasi

masyarakat (stakeholders) selama ini lebih berupa dukungan dana, kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas, sehingga sekolah tidak memiliki beban untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil pendidikan kepada masyarakat (stakeholders).

Formalnya, pendidikan dilaksanakan di sekolah. Pendidikan di sekolah tentunya terdapat kepala sekolah, guru, dan staf lainnya serta siswa. Dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentunya hal utama yang harus dituntut yakni kinerja guru itu sendiri. Guru harus mampu bekerja dengan baik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam hal akademik. Sehingga keberhasilan guru dalam mengajar merupakan ukuran ketercapaian kinerja guru tersebut.

Kinerja guru merupakan kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola pembelajaran, kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar, kemampuan menggunakan media, kemampuan menilai prestasi, kemampuan mengelola interaksi belajar siswa, kemampuan menguasai landasan pendidikan, kemampuan menjalankan administrasi sekolah, kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Kinerja atau hasil kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas. Seorang pengawas

telah diserahkan tugas untuk melaksanakan supervisi pengajaran untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini dapat dilakukan secara benar jika supervisor memiliki kompetensi yang telah dipersyaratkan kepadanya. Kompetensi merupakan suatu yang sangat penting dalam melakukan berbagai aktifitas, karena dengan kompetensi seseorang akan mampu melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan (Mulyasa dalam Bakri, dkk 2015: 5).

Berdasarkan penjelasan UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru. Sehingga kinerja guru dalam hal pendidikan sangatlah besar pengaruhnya bagi mutu pendidikan di sekolah.

Mutu pendidikan tidak akan lepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Sehingga untuk itu perlu dianalisis tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kinerja atau performance dari setiap pegawai dapat meningkat diperlukan suatu pendorong atau faktor yang dapat membuat kinerja atau performance guru tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh

organisasi. Faktor tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (Sunarto, 2011: 21).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Depdiknas, (2001: 3) bahwa menghadapi rendahnya mutu pendidikan tersebut, maka perlu dilakukan upaya perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Upaya pemerintah dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu dari manajemen pendidikan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah atau manajemen berbasis sekolah. Perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang ada.

Secara umum, Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri.

Sementara itu menurut Kapiso, dkk (2014) bahwa *School Based Management* atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Secara umum

manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sekolah merupakan wahana penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Kesuksesan dalam memperoleh mutu pendidikan yang baik tergantung pada iklim manajemen kepemimpinan sekolah. Munculnya sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan salah satu alternatif yang dilakukan pihak sekolah guna menjawab tantangan global yang ada sekarang ini, dengan otonomi yang diberikan pemerintah kepada sekolah melalui program yang dikenal dengan MBS.

Implementasi konsep SBI ditingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam merumuskan berbagai macam strategi, konsep, manajemen, mutu sekolah, dan berbagai macam karakter unggul lainnya. Hal ini tidak terlepas dari desentralisasi pendidikan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui program di setiap sekolahnya masing-masing, program ini dapat dimanifestasikan melalui MBS yang telah di jelaskan di atas. Sekolah berhak mengatur dan mengkonsep bagaimana kegiatan

pembelajaran berlangsung di sekolahnya sendiri. Sehingga penerapan manajemen berbasis sekolah lebih condong diterapkan oleh sekolah berstandar internasional sebagaimana di Gorontalo yakni SMK Negeri 1 Gorontalo.

Menurut Rintiani (2011: 91) bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari 8 aspek yakni (1) Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (2) Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran, (3) Manajemen tenaga Kependidikan, (4) Manajemen Kesiswaan, (5) Manajemen keuangan dan pembiayaan, (6) Manajemen Sarana dan Prasarana, (7) Manajemen hubungan masyarakat dan (8) Manajemen layanan khusus. Namun fokus dalam penelitian yakni pada manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran, manajemen kesiswaan dan manajemen hubungan masyarakat sebab ketiga aspek tersebut berkaitan dengan kinerja guru dan masih perlu menjadi perhatian di SMK Negeri 1 Gorontalo.

SMK Negeri 1 Gorontalo atau dikenal dengan SMEA merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Gorontalo yang berstandar internasional dan sangat diminati oleh siswa dalam meneruskan pendidikan jenjang menengah atas. Mengenai penerapan MBS, sekolah ini telah menerapkannya dengan baik namun masih terdapat kendala yang dianggap masih otoriter sehingga semua keputusan sifatnya bukanlah keputusan bersama, kemudian terkait dengan manajemen kesiswaan yang belum memadai pula sebab dalam

keitannya dengan pembelajaran, banyak siswa yang tidak berada di kelas. Kemudian terkait dengan manajemen sarana dan prasarana yang belum optimal karena terkadang sarana dan prasarana tersebut kurang dilakukan perawatan oleh petugas yang ditunjuk oleh sekolah.

Kemudian terkait dengan kinerja guru yakni metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang kreatif karena lebih fokus pada metode diskusi yang notebennya memiliki berbagai kekurangan, sebab dalam diskusi siswa ada yang aktif ada pula yang tidak aktif. Disamping itu, kinerja guru masih belum memadai karena siswa cenderung bosan dengan adanya cara mengajar guru yang monoton.

Selain permasalahan tersebut, penelitian ini merujuk pada hasil penelitian dari Bakri, dkk (2015) yang menemukan bahwa manajemen berbasis sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Sehingga apabila manajemen berbasis sekolah diterapkan dengan baik maka dampaknya hanya kecil terhadap kinerja guru. Sehingga pembuktiaan perlu dilakukan dengan melihat aspek penting lain serta rekonstruksi lokasi penelitian yakni pada sekolah berstandar internasional yakni SMK Negeri 1 Gorontalo

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru. Dengan demikian, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: Pengaruh

Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah SMK Negeri 1 Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manajemen berbasis sekolah telah diterapkan dengan baik namun masih terdapat berbagai kendala diantaranya mengenai manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang dianggap masih otoriter sehingga semua keputusan sifatnya bukanlah keputusan bersama, kemudian terkait dengan manajemen kesiswaan yang belum memadai pula sebab dalam keitannya dengan pembelajaran, banyak siswa yang tidak berada di kelas. Kemudian terkait dengan manajemen sarana dan prasarana yang belum optimal karena terkadang sarana dan prasarana tersebut kurang dilakukan perawatan oleh petugas yang ditunjuk oleh sekolah.
2. Kinerja guru yang masih harus dioptimalkan terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang monoton yang membuat siswa bosan dan keluar kelas sewaktu pelajaran berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka di rumuskan permasalahan penelitian yakni “apakah manajemen berbasis sekolah (MBS) berpengaruh terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo.?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah yakni untuk mengetahui pengaruh manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo..

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai mamfaat dan pengaruh manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Gorontalo. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak lain yang akan tertarik akan masalah yang di angkat untuk diteliti lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi yang selanjutnya dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMK Negeri 1 Gorontalo.